

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan seseorang atau kelompok terdahulu, yang digunakan agar penelitian yang digunakan tidak keluar dari jalur penelitian yang harus dilakukan. Pembahasan didalam penelitian terdahulu akan berkesinambungan dengan penelitian yang akan kita laksanakan.

Sudrajat (2020) menganalisis kondisi finansial usahatani padi yang mencakup biaya, penerimaan dan pendapatan atau keuntungan usahatani padi, dan menganalisis kelayakan usahatani padi dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. Jumlah sampel sebanyak 90 petani yang diambil secara random sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah. Hasil penelitian menemukan adanya variasi kondisi sosial-ekonomi dan demografi petani, sedangkan hasil analisis finansial menemukan adanya variasi biaya usahatani menurut luas lahan dan variasi penerimaan atau pendapatan menurut perbedaan hasil produksi dan biaya. Sementara itu, berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi dengan R/C ratio maupun dengan B/C ratio menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi masih layak dan secara signifikan nilai kelayakan tersebut berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima petani.

Kurniawan (2016) mengetahui teknis penerapan pangan organik, kelembagaan ekonomi, kelayakan usahatani serta bagaimana dukungan pemerintah dan stakeholder pertanian organik di Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Menggunakan analisis deskriptif, efisiensi dan SWOT. Tingkat kelayakan usahatani komoditas padi organik, di Kabupaten Kediri dengan produksi 8.098 kg/Ha dengan pendapatan Rp. 21.450.819,-per musim, artinya layak atau memberikan keuntungan bagi petani. Nilai R/C ratio 4,39 artinya penggunaan biaya produksi efisien. Bentuk dukungan pemerintah dan stakeholders adalah terbentuknya kawasan pengembangan, bantuan alsintan, infrastruktur jalan dan jaringan irigasi, fasilitasi sertifikasi, promosi produk organik, SLPTT. Prospek dan strategi pengembangan agribisnis padi organik, di Kabupaten Kediri, masuk kuadran spekulatif, artinya pengembangannya memiliki prospek cukup baik

Saparto et al. (2021) menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi varietas Inpari 32 dan varietas Inpari 42. Menggunakan metode penelitian survei. Pengambilan sampel menggunakan Stratified Random Sampling dan diperoleh sampel 35 responden petani yang menggunakan varietas Inpari 32, dan 35 responden petani yang menggunakan 42. Variabel yang dihitung meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja serta hasil produksi gabah. Data dianalisis menggunakan rumus matematika untuk pendapatan dan kelayakan, dan uji-t untuk perbedaan rata-rata pendapatan. Hasil penelitian : Pendapatan usahatani padi varietas Inpari 32 sangat berbeda nyata ($P < 1\%$) lebih tinggi dibanding padi varietas Inpari 42. Usahatani padi varietas Inpari 32 : pendapatan = Rp. 11.253.124,-/ha; R/C = 1,76; BEP(Rp) = Rp.2.245,-/kg; BEP(Q) = 3.597,86 kg; ROI = 78,91%. Usahatani Inpari 42 : pendapatan = Rp. 10.198.685,-/ha; R/C = 1,68; BEP(Rp) = Rp.2.358,-/kg; BEP(Q) = 3.667,93kg; ROI = 69,51%. Kesimpulan : Usahatani padi varietas Inpari 32 dan varietas Inpari 42 menguntungkan dan

layak secara finansial untuk diusahakan; Pendapatan dan kelayakan usahatani padi varietas Inpari 32 lebih tinggi dibanding padi varietas 42.

Dewi et al. (2021) membandingkan produktivitas, pendapatan, efisiensi dan kemanfaatan usahatani padi organik varietas Mentik dengan usahatani padi organik varietas IR 64 di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi organik varietas Mentik memiliki nilai produktivitas sebesar 4.589,59 Kg/Ha/MT berbeda nyata dengan produktivitas usahatani pada organik varietas IR 64 yaitu 4.239,59 Kg/Ha/MT. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas Mentik adalah 21.184.250,03 Rp/Ha/MT berbeda nyata dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas IR 64 yaitu 16.086.779,82 Rp/Ha/MT. Efisiensi usahatani padi organik varietas Mentik berbeda nyata dengan usahatani padi organik varietas IR 64, usahatani padi organik varietas Mentik mempunyai efisiensi R/C ratio sebesar 2,93, sedangkan pada usahatani padi organik varietas IR 64 yaitu R/C ratio sebesar 2,40. Usahatani padi organik varietas Mentik mempunyai kemanfaatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi organik varietas IR 64 dengan nilai incremental B/C ratio 8,67.

Widodo A et al (2018) menganalisis keragaan pendapatan petani padi organik dan petani padi konvensional. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani, analisis efisiensi usahatani. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi konvensional lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani padi organik dengan nilai Rp. 18.131.817,66,-/ha/MT berbanding dengan Rp. 11.330.399,35,-

/ha/MT. Analisis Efisiensi menunjukkan bahwa kedua jenis usahatani telah efisien namun nilai efisiensi usahatani padi konvensional lebih tinggi apabila dibandingkan dengan usahatani padi organik dengan nilai 3,09/MT berbanding dengan 2,01/MT.

Apriani et al. (2020) mengetahui pendapatan usahatani padi organik dan anorganik, persepsi anggota terhadap kelompok tani dan menghitung biaya transaksi. Jumlah petani sampel sebanyak 20 orang petani padi organik (Kelompok Tani Ciloa) dan 30 orang petani padi anorganik (Kelompok Tani Subur Tani) yang dipilih secara acak sederhana. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, R/C, uji beda, skala Likert dan analisis biaya transaksi untuk mengukur efisiensi kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan padi organik lebih tinggi dari pendapatan padi anorganik dengan perbandingan R/C sebesar 1,48 dan 1,13. Rasio biaya transaksi terhadap penerimaan Kelompok Tani Ciloa dan Subur Tani sebesar 0,23 dan 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Ciloa (untuk padi organik) relatif lebih efisien. Perlu peningkatan peran kelompok dalam hal akses terhadap informasi dan pasar, dan mengurangi biaya transaksi untuk meningkatkan efisiensi kelembagaan kelompok tani.

Prayoga (2016) menganalisis produktivitas, efisiensi teknis dan sumber inefisiensi teknis padi organik, serta membandingkan dengan padi konvensional. Produktivitas diukur dengan pendekatan produktivitas faktor total menggunakan angka indeks TFP. Efisiensi teknis diukur dengan menggunakan fungsi produksi frontier yang diestimasi dengan metode MLE, dengan mengasumsikan Cobb-Douglas adalah bentuk fungsional usahatani padi organik di daerah penelitian.

Estimasi sumber inefisiensi teknis menggunakan model regresi linier yang diestimasi secara simultan dengan fungsi produksi frontier. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani padi organik tahun ke-8 dan tahun ke-5 lebih produktif dibandingkan petani padi konvensional. Tingkat efisiensi teknis yang dicapai petani sampel bervariasi antara 0,47 – 0,96 dengan rata-rata 0,70. Tingkat efisiensi teknis petani padi organik tahun ke-8 dan tahun ke-5 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan petani padi konvensional. Hasil penelitian juga menemukan bahwa jumlah anggota keluarga usia produktif dan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan berpengaruh menurunkan inefisiensi teknis.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, perbedaan tersebut ada pada analisis kelayakan pada usahatani padi organik.

Hasil dari penelitian mengenai analisis efisiensi pada usahatani padi organik, dengan harapan dapat memberikan informasi efisiensi usahatani padi organik yang ada di Desa Sumberbanjar Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Budidaya Padi Organik

Indonesia merupakan negara agraris dan pembangunan dibidang pertanian menjadi prioritas utama. Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan pertanian organik antara lain masih memiliki banyak sumber daya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik serta teknologi yang mendukung seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah dan pestisida hayati (Winarno et al., 2002). Kesadaran mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis menjadikan pertanian organik

menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Menurut Aufanada et al. (2017), sebanyak 82% konsumen di Jakarta Selatan bersedia membayar lebih tinggi dari harga pasaran terhadap produk organik dengan kisaran 8,5% sampai dengan 15%.

2.2.2 Biaya Produksi

Menurut Hidayat & Salim (2013) biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama suatu periode. Biaya ini terdiri dalam proses awal ditambah biaya pabrik. Termasuk dalam biaya-biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses akhir periode. Menurut Indraningsih (2011) biaya produksi adalah biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual.

2.2.3 Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain diluar cara konvensional yang bisa dilakukan (Eliyas, 2008).

2.2.4 Usahatani

Kegiatan usahatani adalah aktivitas petani dibidang produksi pertanian dimana selalu ada upaya untuk memaksimumkan pendapatan kotor atau keuntungan atau meminimumkan biaya dalam keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (Antara & Suardika, 2014). Dalam suatu kegiatan usahatani dimana

berhubungan langsung dengan kemampuan berfikir. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, yakni terkait dengan kematangan berfikir yang dimiliki untuk dapat mengelolah kegiatan usahatani yang lebih efektif dan efisien serta lebih mudah dalam menerima informasi dan teknologi baru (Setiawati, 2020).

2.2.5 Biaya Dan Pendapatan Usahatani

Biaya usahatani biasanya di klasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) umumnya diartikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit. Selain itu, biaya tetap dapat pula dikatakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi komoditas pertanian, contohnya pajak (PBB), sewa tanah, penyusutan alat pertanian, iuran irigasi, dan sebagainya.
2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh. Biaya variable merupakan biaya operasional dalam suatu usahatani. Contohnya biaya untuk sarana produksi pertanian seperti biaya tenaga kerja, biaya pupuk, obat-obatan, dan sebagainya.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki

(yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau out put yang melebihi masukan atau input

2.2.6 Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya yang langsung maupun yang tidak langsung (Ratnawati et al., 2019).

Menurut Suratiyah (2015) kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C > 1, dan apabila nilai R/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan.

Dalam menghitung kelayakan suatu usahatani dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

1. Ratio Antara Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

Dimana: R/C = Return Cost Ratio

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria : R/C > 1 maka usahatani layak diusahakan

$R/C < 1$ maka usahatani tidak layak diusahakan

$R/C = 1$ maka usahatani dikatakan impas

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{FI}{TC}$$

2. Ratio Antara Keuntungan dan Biaya (R/C Ratio) Rumus matematis untuk mencari B/C ratio yaitu:

Dimana:

B/C = Benefit/Cost Ratio

FI = Total Pendapatan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Kriteria : $B/C > 1$, usahatani layak diusahakan

$B/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan

$B/C = 1$, usahatani dikatakan impas (Kasim, 2004)

2.3 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi organik saat ini mulai dikembangkan petani sebagai upaya dalam peningkatan produktivitas dengan dilihat dari sisi baik untuk kesehatan dan lingkungan hidup. Beras merupakan olahan dari padi organik sebagai makanan pokok menjadi pertimbangan untuk dikembangkan secara organik. Padi organik yang diusahakan tanpa menggunakan bahan-bahan kimia atau mengurangi penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia dan lingkungan.

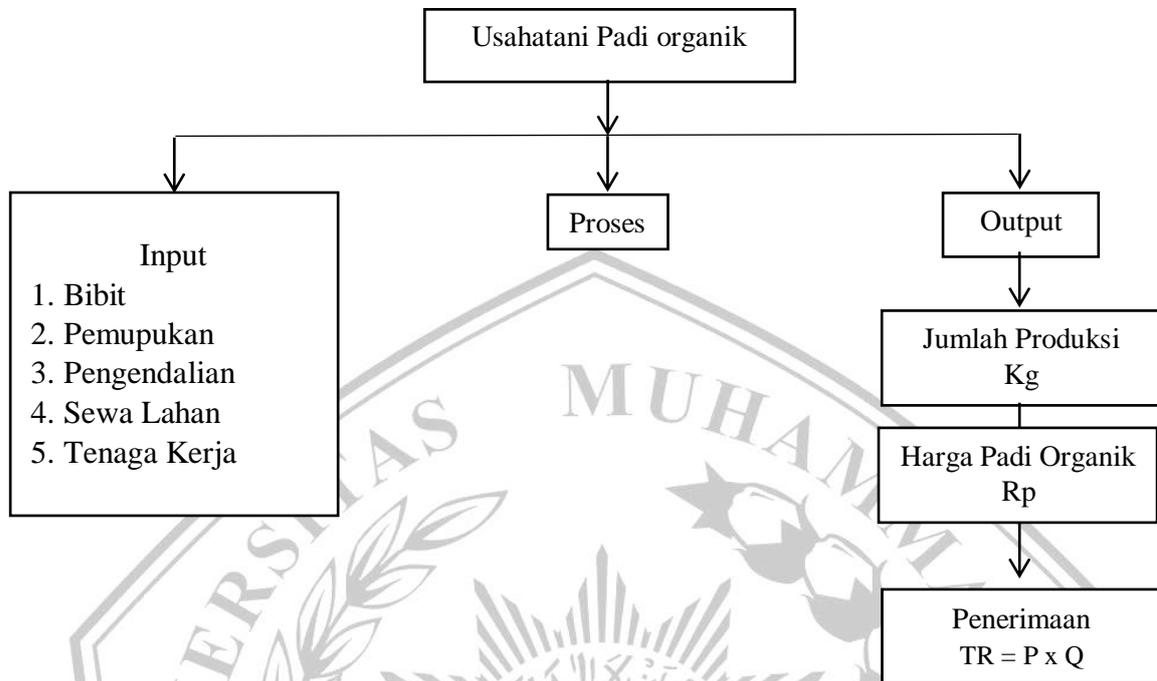
Proses produksi padi organik membutuhkan biaya-biaya input produksi yakni biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya tetap usahatani padi

organik yaitu biaya penyusutan alat pertanian, pengairan/irigasi . Biaya variabel yaitu biaya bibit, pupuk, pupuk organik cair dan tenaga kerja. Produksi padi organik dikali dengan harga jual padi organik merupakan penerimaan petani. Selisih dari total penerimaan petani dengan seluruh biaya yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah pendapatan petani.

Usahatani padi organik dikatakan layak untuk diusahakan dapat dilihat secara finansial. Analisis yang digunakan yaitu dengan menghitung R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya usahatani padi organik. B/C ratio yaitu keuntungan yang diperoleh dibagi dengan biaya produksi padi organik. Kriteria penilaian layak atau tidak layak usahatani padi organik yang yaitu R/C ratio lebih besar dari satu dikatakan layak. B/C ratio usahatani padi organik lebih besar dari satu dikatakan layak untuk di usahakan dan di kembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun suatu kerangka pemikiran yang disajikan pada di Gambar 2.1.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dikatakan dugaan sementara karena dugaan yang diberikan didasarkan oleh teoritis-teoritis yang relevan, belum melalui pengumpulan data yang didasarkan fakta-fakta yang empiris. Diduga usahatani padi organik di desa sumberbanjar kecamatan bluluk kabupaten lamongan dapat menguntungkan dan layak dikembangkan.